

## Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter

Wahyu Djoko Sulisty<sup>1</sup>, Onok Yayang Pamungkas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Ma'arif NU Kebumen

### Abstrak

*Penanaman nilai karakter kini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Semua pihak yang terlibat dalam upaya ini mengemas proses pembelajaran berorientasi pada pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai karakter bangsa. Selain yang ditetapkan oleh pemerintah, terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber karakter yang lebih kontekstual. Kearifan lokal berasal dari budaya yang berwujud atau berupa aktivitas. Tujuan penelitian ini untuk menyusun skema belajar sejarah yang inovatif dengan pemanfaatan potensi sejarah lokal. Metode penelitian ini adalah metode historis untuk konten materi sejarah lokal, dan metode kualitatif untuk penyusunan skema belajar dan analisis nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan situs sejarah peninggalan peradaban Islam di Kota Malang sebagai sumber belajar dan basis aktifitas pembelajaran merupakan upaya dalam rangka penanaman nilai karakter. Dari keterangan sejarah yang terdapat dalam situs Islam tersebut, yang dieksplorasi siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu memberikan suatu keterangan yang direduksi nilai keutamaan dalam perjalanan sejarahnya. Penanaman karakter berikutnya dapat dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap tahapnya. Aktivitas pembelajaran yang dikemas dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana penerapan nilai karakter. Skema pelaksanaan terbagi ke dalam tiga kegiatan dengan segala aktivitasnya. Kegiatan awal dengan orientasi pembelajaran, kegiatan inti yaitu eksplorasi situs dan, kegiatan akhir dengan diskusi dan bertukar informasi dengan tim lain. Nilai karakter dalam reduksi nilai dari keterangan sejarah dan aktivitas pembelajaran, meliputi religius, tanggung jawab, toleransi, mandiri, gotong royong dan kreatif. Desain proses belajar ini merupakan salah satu solusi alternatif dalam menghadapi keadaan bangsa di tengah krisis karakter.*

**Kata Kunci:** *Situs Sejarah, Peradaban, Malang, Karakter*

### Pendahuluan

Penanaman nilai karakter menjadi sangat penting mengingat salah satu permasalahan yang tengah menjadi perhatian serius dari bangsa ini adalah persoalan tersebut (Mustari & Rahman, 2011; Sudrajat, 2011). Kebijakan dari pemerintah yang di susun secara terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum untuk dapat tersampainya *character values* kepada peserta didik. Permasalahannya hanya mengenai bagaimana implementasi ditingkat tataran

teknis saja. Tidak mengesampingkan pula mengenai porsi karakter yang begitu kuat dalam rangka mencetak generasi emas untuk dapat bersaing secara global (Cafu & Somuncuo, 2000; Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016). Kecakapan abad ke XXI yang menempatkan karakter sebagai salah satu dari tiga komponen yang harus dikuasai oleh siswa bersama dengan kompetensi dan literasi dasar. Oleh karena itu, semua bentuk dan jenis pembelajaran saat ini tidak terpaku pada pencapaian kompetensi kognitif semata. Melainkan

menempatkan penanaman nilai karakter sebagai capaian yang utama (Komara, 2018). Namun bagaimana nilai karakter tersebut dapat tersampaikan, membekas dan tertanam langsung hingga menjadi identitas dari peserta didik tersebut. Implementasinya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode (Julaiha, 2014; Maunah, 2015; Wibowo, 2013).

Maka salah satu formulasi operasional pembelajaran yang paling disarankan adalah berupa kegiatan atau aktivitas yang dapat menempatkan peserta didik dalam posisi dominan atau *student center* (Jonassen, 2000; Wright, 2011). Pusat pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dapat dilakukan jika seorang pengajar mampu membuat kondisi pembelajaran, yang mana peran dari peserta didik diaktifkan kembali dengan strategi keterampilan dalam mengajar (Lolo, 2017).

Cara mengaktifkannya dengan memberikan proses stimulus untuk berfungsinya semua indera mereka. Aktifnya semua indera jika mereka melakukan aktifitas yang konkret. Oleh karena itu, aktivitas nyata dalam pembelajaran dikemas oleh guru untuk dilaksanakan peserta didik melalui kegiatan belajar dengan belajar langsung kepada sumber belajar (R. Abdullah, 2012). Selanjutnya, sumber belajar yang merupakan suatu kondisi atau apapun yang dapat dijadikan atau menjadi sebagai

media, bahan dan asal dari suatu pengetahuan (Gulo, 2008). Salah satu sumber belajar yang nantinya dapat ditelaah secara bersama dan internalisasi penanaman nilai karakter dapat terjadi adalah sumber belajar yang berhubungan dengan peninggalan kebudayaan dan sejarah lokal (Mailina, Utomo, & Ahmad, 2017; Pamungkas, 2014; Sulisty, 2016; Sulisty, Nafi'ah, & Idris, 2019).

Salah satunya adalah peninggalan sejarah di Malang. Peninggalan kebudayaan yang berupa situs-situs sejarah yang berada di Kota Malang, sangat beragam yang membentang berdasarkan periodisasi pembabakan sejarah di Indonesia (Joko Sayono, Ayundasari, Sulisty, & Ridho'i, 2019). Dengan keberadaan dari situs-situs sejarah tersebut di Kota Malang, selayaknya dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual (Sulisty, 2019a, 2019b).

Titik fokus yang dijadikan objek kajian dalam tulisan ini adalah peninggalan sejarah peradaban Islam di Kota Malang. Terdapat beberapa peninggalan Islam di Kota Malang, yang dalam tulisan ini batasan kajian, yaitu Masjid Jami' Malang dan Makam Ki Ageng Gribig. Kedua peninggalan tersebut merupakan ikon kota Malang. Selain itu, kedua situs tersebut merupakan simbol dari proses Islamisasi yang terdapat di Kota Malang (Mustopo, 2001). Eksistensi situs tersebut sangat kuat hingga sekarang ini masih dapat menyaksikan dan

memfasilitasi dari keberadaan situs tersebut. Bila membahas masalah Islamisasi di Kota Malang khususnya, pasti tidak dapat lepas dari salah satu sosok tokoh yang oleh masyarakat diabadikan namanya sebagai Ki Ageng Gribig (Cipta Wijaya, 2014).

Masyarakat sekitar masih banyak yang melakukan ziarah, bahkan mereka yang berasal dari luar daerah pun sering mengunjungi dan ziarah makam. Keadaan seperti ini mempertegas bukti betapa besar pengaruh yang dimiliki ketika beliau masih hidup. Lebih lanjut, Masjid Jami' yang terletak tepat ditengah pusat kota atau lebih spesifik berada persis disisi sebelah barat alun-alun merdeka Kota Malang (Zein, 1999). Bagi siapa pun yang berkunjung ke Kota Malang pasti akan lebih utama jika menyempatkan untuk singgah di Masjid ini (Pettricia, Wardhani, & Antariksa, 2014).

Dari keberadaan dua situs yang menjadi salah satu simbol kota Malang menjadikannya sebagai sumber sejarah dan sumber pembelajaran. Hal tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk dijadikan sebagai basis kegiatan belajar. Kegiatan belajar dengan mengunjungi dan belajar langsung dari situs-situs Islam tersebut, dapat mengemas pembelajaran berpusat kepada aktivitas peserta didik. Dari aktifitas-aktifitas tersebut maka internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan. Ada dua formulasi metode

penanaman karakter yang dibahas dalam tulisan ini. *Pertama*, melalui aktifitas siswa bagaimana ketika aktifitas belajar teraplikasi, mereka berbuat yang mencerminkan karakter utama. *Kedua*, melalui filosofis yang terkandung di dalam sumber situs tersebut. Melalui keterangan-keterangan sejarah baik mengenai penokohan Ki Ageng Gribig yang kental dengan sifat dan karakter religiusnya sebagai tokoh penyebar Islam, dapat dipetik nilai keutamaan bagi peserta didik.

Malalui keterangan sejarah yang terkandung dalam perjalanan Masjid Jami' yang eksistensinya tetap terjaga dengan baik, oleh karena dukungan dari masyarakat. Dari kisah-kisah sejarah ini dapat dimaknai sebuah pembelajaran nilai karakter yang penting dan bermanfaat bagi peserta didik. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan situs sejarah peninggalan peradaban Islam di Kota Malang guna bisa dijadikan bahan materi penanaman nilai karakter.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Sejarah Lokal**

Membahas mengenai sejarah lokal tidak dapat dipisahkan dari ruang wilayah. Pengertian lokal tidak berbelit-belit seperti daerah atau regional. Istilah lokal memiliki arti suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang di sepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan

ilmiah (Priyadi & Nursam, 2012). Misalnya saja, suatu ruang atau tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Ruang itu dapat dalam bentuk suatu kota.

Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang. Definisi lain mengungkapkan sejarah lokal merupakan jenis sejarah yang secara spasial membahas peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai tingkat provinsi (T. Abdullah, 1990).

### **B. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran merupakan kombinasi tersusun yang meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Pihak yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium dan pustakawan.

Meterialnya meliputi buku-buku, papan tulis, spidol dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan visual tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran lebih menggambarkan usaha pendidik untuk membuat peserta didik melakukan proses pembelajaran (Suryani & Agung, 2012).

### **C. Nilai Karakter**

Secara istilah, pendidikan sebagai kegiatan yang dikakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Pendidikan nilai dan moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral.

Ketiga komponen tersebut harus berjalan berkesinambungan sesuai dengan tahapan untuk melahirkan individu yang berkarakter dalam segi pengetahuan, perasaan dan perilakunya. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter *Intelligence plus character, that is the true education* (King dalam Lickona, 2013).

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif (Patton, 2006; Semiawan, 2010). Konsep metode ini

menguraikan secara deskripsi mengenai pemanfaatan situs sebagai sumber kegiatan belajar. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah eksplorasi situs sumber sejarah, yang mana objek penelitian adalah Masjid Jami' dan Makam Ki Ageng Gribig. Eksplorasi awal dilakukan dengan pendekatan metode penelitian sejarah (Dudung, 2007; Kuntowijoyo, 2003).

Sebuah metode yang terdiri dari 4 langkah secara terstruktur untuk menyingkapkan sejarah. Tahapan kedua yaitu menyusun kegiatan belajar dengan sintak pembelajaran yang tersistem dengan jelas dan runtut. Tahapan yang ketiga yaitu reduksi nilai yang terbagi ke dalam dua kegiatan, yakni *Pertama*, reduksi nilai dari keterangan sejarah mengenai situs tersebut dan yang *Kedua*, adalah reduksi nilai dari aktifitas kegiatan belajar yang disusun.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Situs sejarah Islam di Kota Malang

#### 1. Masjid Jami' Kota Malang

Masjid Agung Jami' yang terletak tepat di pusat kota merupakan masjid utama di Kota Malang yang berpengaruh bagi kehidupan beragama umat Islam di Kota Malang. Masjid yang sudah berumur lebih dari satu abad ini menjadi simbol ketaatan masyarakat Malang kepada yang Maha Kuasa (Tjokrosaputro & Aryananda, 2011). Letaknya berdekatan dengan alun-alun Kota Malang tepatnya berada di Jalan

Merdeka Barat Nomor 3 Malang. Masjid Agung Jami' terletak di sebelah barat alun-alun berjajar dengan Gereja PBI Immanuel.

Pada awal berdiri masjid ini bernama Masjid Jami' kemudian mengalami perubahan nama menjadi Masjid Agung Jami'. Sejarah berdirinya Masjid Agung Jami' memiliki beberapa versi yaitu berdasarkan versi pemerintah daerah dan kesekretariatan Masjid Jami' Malang. Berdasarkan versi dari Pemerintah Daerah Masjid Jami' didirikan pada tahun 1987. Sedangkan berdasarkan versi dari Kesekretariatan Masjid, tahun pendirian Masjid Agung Jami' Malang yaitu pada tahun 1890 (Iqbalillah, 2014, pp. 61–62).



Gambar 1. *Kenampakan Masjid Agung Jami' Malang Tahun 1910*  
(Koleksi Pemerintah Balai Kota Malang)



Gambar 2. *Kenampakan Masjid Agung Jami' Malang Masa Sekarang*  
(Dokumentasi Peneliti, 14 Mei 2018)

Berdasarkan pada keterangan dari papan yang dipasang oleh BPCB Jatim di depan masjid menyatakan bahwa Masjid

Agung Jami' Malang merupakan salah satu masjid dari 3 masjid beryoni di Jawa Timur selain Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Pasuruan. Dari identitas yoni pada masjid terdapat nilai keutamaan yang tersimpan di dalamnya dimana kearifan lokal yang masih pantas dan ideal tetap dipertahankan.

Menurut prasasti yang ada, Masjid Agung Jami' dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tahun 1890, dan pembangunan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 1903. Pembangunan Masjid Agung Jami' Malang tahap kedua ini dilaksanakan pada masa Pemerintahan Raden Tumenggung Suryohadiningrat dan selesai pada tanggal 13 September 1903. Masjid Agung Jami' Malang didirikan di atas tanah negara atau tanah *Goepernemen* seluas 3000 m<sup>2</sup>. Bangunan Masjid Agung Jami' Malang berbentuk bujur sangkar berstruktur baja dengan atap tajug tumpang dua. Hingga saat ini model bangunan ini masih tetap dipertahankan (A'yun, 2015).

Ditinjau dari bentuknya, bangunan Masjid Agung Jami' memiliki dua gaya arsitektur yaitu Jawa dan juga Arab. Gaya arsitektur Jawa dapat dilihat pada bentuk atap bangunan masjid lama yang berbentuk tajug (tumpang tiga dan tumpang dua), serta pada empat tiang utama penyangga masjid dengan konsep soko guru. Sedangkan gaya arsitektur Arab dapat dilihat pada bentuk kubah menara masjid dan juga konstruksi lengkung pada bidang bukaan seperti pintu maupun jendela.

Bagian luar Masjid Jami' saat ini menunjukkan unsur modernitas, hal itu tidak berlaku untuk bagian dalam masjid. Bagian dalam masjid benar-benar masih mencerminkan kesan tradisional budaya Jawa dengan dominasi material kayu pada pintu, jendela, dan plafon ditambah dengan aksentasi rangka kayu pada plafon mengesankan gaya ruang tradisional Kuasa (Tjokrosaputro & Aryananda, 2011).

Selain itu, empat tiang besar yang terbuat dari kayu jati dan 20 tiang yang membentuk kolom-kolom yang semakin mempertegas kesan tradisional Jawa. Bentuk tajug yang bersusun tiga memiliki filosofi tentang kelahiran, kehidupan, dan juga kematian. Pada awalnya, bangunan Masjid Agung Jami' Malang berada di bagian tengah tapak masjid yang sekarang, yaitu dari mihrab hingga kurang lebih sepertiga sampai setengah dari luas masjid utama sekarang.

Seiring berjalannya waktu jama'ah yang melaksanakan ibadah di Masjid Agung Jami' semakin bertambah, hingga kapasitas masjid sudah tidak dapat menampung jamaahnya, maka pada tahun 1903 masjid diperluas ke arah depan (jalan), yang sekarang merupakan bangunan utama masjid (Iqbalillah, 2014). Selain itu, masjid tersebut juga dipergunakan masyarakat setempat untuk kegiatan berdakwah (Riska Wayu Ariyani & Khoirul Huda, 2016). Di bagian dalam Masjid Agung Jami' terdapat 20 tiang yang menyimbolkan 20 sifat wajib

Allah SWT dan 4 tiang besar di bagian depan yang menyimbolkan sifat Nabi Muhammad SAW yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Tiang-tiang ini dipercaya sebagai tempat utama untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

Konon katanya saat dibangun tiang-tiang ini para pendiri berpuasa dengan khusyu', bahkan pernah setelah pelaksanaan sholat jumat para sesepuh Masjid berebut untuk dapar bersandar di tiang-tiang ini sambil memanjatkan pujian serta doa dan harapannya kepada Allah SWT. Bagian mihrab masjid memiliki 3 ruang yaitu ruang untuk imam, ruang untuk ganti imam dan khotib (di sebelah kiri imam), ruang yang dulu digunakan untuk Kanjeng Bupati (di bagaian sebelah kanan imam) (Iqbalillah, 2014).

Masjid Agung Jami' menggunakan konsep perbedaan ketinggian dalam menentukan kesakralan area. Hal ini dapat terlihat dari adanya perbedaan *peil* lantai yang mencolok. Bagian lantai yang sakral dibuat dengan tinggi sekitar 105 cm dari permukaan tanah bangunan yang ada di sekitarnya. Bagian mihrab yang dinilai lebih sakral didesain dengan *peil* lantai yang lebih tinggi lagi. Tepat di belakang mihrab terdapat makam para leluhur pendiri Masjid Agung Jami' Malang (Tjokrosaputro & Aryananda, 2011).

## 2. Makam Ki Ageng Gribig Kota Malang

Kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig ini berada di Jalan Ki Ageng Gribig

gang II Kelurahan Madyopuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Pada kompleks pemakaman tersebut juga terdapat makam para Bupati Malang. Salah satunya adalah R.A.A Notodiningrat yang merupakan Bupati Malang pertama. Sampai saat ini, kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig masih ramai dikunjungi dan dikeramatkan (Arifin, 2018). Biasanya, para peziarah ramai berkunjung di saat-saat tertentu.

Tujuan dari ziarah tersebut bermacam-macam, salah satunya yaitu mencari berkah keselamatan (Rutmawati, 2016). Membahas mengenai Islamisasi di wilayah Malang Raya tentu tidak akan bisa dilepaskan dari sosok Ki Ageng Gribig, yang kini namanya terukir dengan jelas pada cungkup yang di dalamnya terdapat batu nisan beliau dan istri (Mustopo, 2001). Berdasarkan cerita mengenai keberadaan dan kehidupan Ki Ageng Gribig sangat terkenal, khususnya di kalangan masyarakat Kampung Gribig, daerah dimana beliau dimakamkan.

Sosok legendaris yang makamnya masih dapat dijumpai di Kota Malang ini disebut-sebut sebagai penziarah agama Islam di wilayah Malang. Di ketahui bersama dari sejarah bahwa Malang merupakan wilayah bekas pusat kekuasaan kerajaan Hindu yang besar di eranya. Selain makamnya yang masih dapat dijumpai sampai saat ini, nama Ki Ageng Gribig juga diabadikan

menjadi nama sebuah jalan di salah satu sudut Kota Malang.



Gambar 3. Makam Ki Ageng Gribig dan Istrinya (Dokumentasi Peneliti, 10 Mei 2018)

Banyaknya versi yang menyelimuti eksistensi Ki Ageng Gribig tidak hanya mengenai tempat pemakamannya (Kristanti, 2018). Sejarah kedatangannya ke wilayah Malang pun bahkan mempunyai dua versi. Dua versi sejarah kedatangan Ki Ageng Gribig ke wilayah Malang digambarkan dengan keberadaan dua pintu di kompleks pemakaman beliau. Menurut versi pertama, latar belakang kedatangan Ki Ageng Gribig ke daerah Malang adalah program Mataramisasi.

Mataramisasi merupakan proses perluasan wilayah dan pengaruh (ekspansi) yang dilakukan oleh Kesultanan Mataram (Rahcman, 2008). Pusat kekuasaan Kesultanan Mataram berada di wilayah Jawa Tengah yang mana masyarakatnya telah menganut agama Islam. Versi tersebut menyebutkan bahwa Ki Ageng Gribig merupakan salah seorang utusan Kesultanan Mataram, yang bertujuan untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan dengan dalih syiar agama Islam.

Pada umumnya, seluruh pejabat Kesultanan Mataram diwajibkan memiliki pengetahuan luas mengenai agama Islam. Dengan demikian, mereka kemudian mengemban tugas sebagai *sayidin panatagama* atau lebih umum dikenal sebagai ulama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Ki Ageng Gribig ke daerah Malang adalah untuk memperluas kekuasaan Kesultanan Mataram melalui penyebaran agarama Islam.

Berbeda dari versi pertama yang menyebut kedatangan Ki Ageng Gribig dilatarbelakangi oleh program Mataramisasi. Versi kedua ini justru menyatakan bahwa beliau merupakan utusan Kerajaan Blambangan Kulon. Sama seperti versi pertama, menurut versi kedua, tujuan kedatangan Ki Ageng Gribig ke daerah Malang adalah perluasan kekuasaan (Rahcman, 2008).

Sementara itu, berdasarkan apa yang dituturkan oleh juru kunci kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig, Mahmudan (Wawancara 17 Agustus 2017) menyatakan bahwa Ki Ageng Gribig sendiri sering dianggap sebagai penyebar agama Islam pertama di Malang Raya. Menurut cerita turun temurun, Ki Ageng Gribig hidup pada 1600-an dengan nama Syekh Wasihatno atau Wasibago. Beliau dipercaya sebagai cicit Prabu Brawijaya V yang merupakan raja terakhir Kerajaan Majapahit. Namun, ada yang menyebutkan beliau masih keturunan Sunan Giri. Setelah



berkelana dan sampai di daerah Malang, beliau menyebarkan agama Islam.

**B. Kegiatan Pembelajaran**

**Pemanfaatan Situs**

Dalam kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan situs peninggalan sejarah masa Islam di kota Malang terbagi ke dalam tiga kegiatan pokok. Kegiatan awal dengan inti aktivitas adalah orientasi pembelajaran. Kegiatan kedua dengan aktivitas utamanya adalah eksplorasi situs

yang merupakan kegiatan belajar di luar kelas (Bilton, 2010; Fägerstam, 2012; Husamah, 2013).

Kegiatan ketiga fokus pada aktivitas bertukar informasi dan refleksi nilai. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan faktor perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan (Sulistyo & Wiradimadja, 2019).



Gambar 3. Hasil Pengembangan Skema Pembelajaran Pemanfaatan Situs (Data Peneliti, 2019)

**C. Nilai Karakter Yang Dapat Ditanamkan**

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang baik (Berkowitz & Bier, 2004). Dalam penelitian ini nilai karakter ditanamkan melalui beberapa kegiatan, yang pertama

dari reduksi nilai yang terdapat dalam kisah sejarah, baik dari keberadaan masjid Jami` dan kisah sejarah perjuangan Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan Islam di Kota Malang. Nilai karakter dalam pembelajaran ini terbagi ke dalam dua kategori pencapaian. Melalui keterangan

sejarah dapat direduksi nilai karakter sebatas pada tataran teoritik sedangkan melalui aktivitas pembelajaran di lapangan, nilai karakter masuk dalam tataran implementasi. Oleh sebab siswa mempraktikkan secara langsung dalam setiap langkah proses belajar mereka

(Bajovic, Rizzo, & Engemann, 2009). Hal ini karena yang menjadi kajian pembelajaran adalah sejarah dan perkembangan Islam, maka nilai karakter utamanya adalah karakter religius (Burgt, 1981; Thomas, 2007).

**Tabel 1. Nilai Karakter Dalam Kisah Sejarah**

Nilai Karakter	Kisah Sejarah
<i>Religius</i>	Karakter utama dari pembelajaran ini, mengingat yang menjadi basis pembelajaran adalah situs sejarah peninggalan peradaban Islam di Kota Malang. Dengan mengenal dan mempelajari sejarah mengenai situs-situs tersebut, maka dari keterangan yang di dapat dan menelaah perkembangan Islam dapat menanamkan nilai karakter religius.
<i>Tanggungjawab dan bekerja keras</i>	Sejarah adalah proses, peradaban di bangun dan berkembang dalam skala waktu yang panjang. Pasti dalam perjalanan itu membutuhkan suatu perjuangan yang penuh tanggung jawab. Seperti Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang kuat terhadap kepercayaan sebelumnya. Dibutuhkan suatu ketekunan yang ulet dan kerja keras. Hal serupa juga dapat dilihat dari masjid jami` yang mengalami perkembangan. Dari segi fisik maupun non fisik membutuhkan semangat kerja keras yang luar biasa dari masyarakat pendukungnya.
<i>Toleransi</i>	Kehadiran Ki Ageng Gribig di Malang dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Sebagai ajaran yang baru ditengah masyarakat yang mempunyai kapercayaan lama yang kuat, tidak dapat dilakukan secara paksaan. Pasti menggunakan cara-cara yang lembut. Hal ini berarti ada unsur toleransi yang kuat. Menghormati kepercayaan yang sudah ada dan menyebarkan ajaran

dengan jalan damai, serta akulturasi merupakan salah satu wujud nilai toleransi. Keberadaan dari Masjid Agung Jami` kota Malang yang secara toponimi terletak di samping Gereja, mempertegas tingginya nilai toleransi yang mereka contohkan. Bentuk arsitektur yang perpaduan dengan budaya lokal juga wujud dari toleransi.

(Data Peneliti, 2019)

**Tabel 2. Reduksi Nilai-Nilai Karakter**

<b>Penanaman Nilai Karakter Dalam Aktivitas Pembelajaran</b>	
<b>Nilai Karakter</b>	<b>Aktivitas Pembelajaran</b>
<i>Mandiri dan bertanggungjawab</i>	Aktifitas belajar yang berorientasi kepada aktivitas siswa merupakan kegiatan kemandirian. Siswa menyusun rencana kegiatan belajarnya sendiri, dan mereka melakukan eksplorasi kesejarahan di situs bersama kelompoknya secara mandiri. Keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar ini adalah terkumpulnya informasi kesejarahan mengenai situs Islam. Hal ini dapat terwujud jika mereka memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Sehingga melalui kegiatan belajar ini secara langsung siswa telah mengimplementasikan karakter mandiri dan bertanggungjawab.
<i>Gotong Royong dan kreatif</i>	Kegiatan pembelajaran ini dapat berjalan lancar jika koordinasi antara anggota kelompok, baik dalam perencanaan maupun kegiatan inti di lapangan. Kerjasama yang baik dengan pembagian tugas yang jelas dan kinerja yang nyata, maka pembelajaran dapat berlangsung. Gotong-royong mereka terapkan dalam kegiatan pembelajaran ini. Kreatifitas menjadi salah satu metode dari kegiatan eksplorasi. Jika mereka tidak kreatif maka tidak maksimal dalam mengumpulkan informasi. Di dalam penyusunan

rencana yang hendak dilakukan dengan metode seperti apa, sampai bagaimana laporan disusun sebagai hasil akhir membutuhkan kreatifitas.

(Data Peneliti, 2019)

## Penutup

### Kesimpulan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa adalah masalah karakter. Telah mengalami degradasi dibuktikan banyak kasus penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemanfaatan situs sejarah peninggalan peradaban Islam di Kota Malang sebagai sumber belajar, dan basis aktifitas pembelajaran merupakan upaya dalam rangka penanaman nilai karakter.

Dari keterangan sejarah yang terdapat dalam situs Islam tersebut, yang dieksplorasi siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu memberikan keterangan yang direduksi nilai-nilai keutamaan dalam perjalanan sejarahnya. Penanaman karakter berikutnya dapat dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap tahapnya.

Aktivitas pembelajaran yang dikemas dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana penerapan nilai karakter. Skema pelaksanaan terbagi ke dalam tiga kegiatan dengan segala aktivitasnya. Kegiatan *Pertama*, adalah kegiatan awal dengan orientasi pembelajaran, kegiatan

*Kedua*, kegiatan inti yaitu eksplorasi situs dan, yang *Ketiga*, adalah kegiatan akhir dengan diskusi dan bertukar informasi dengan tim lain.

Nilai-nilai karakter yang terdapat baik dalam reduksi nilai dari keterangan sejarah atau dari aktivitas pembelajaran meliputi, religius, tanggung jawab, toleransi, mandiri, gotong royong dan kreatif. Desain proses belajar ini merupakan salah satu solusi alternatif dalam menghadapi keadaan bangsa di tengah krisis karakter.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2).
- Abdullah, T. (1990). *Sejarah lokal di Indonesia: Kumpulan tulisan*. Gadjah Mada University Press.
- Arifin, Z. (2018, April 8). Menziarahi Makam Ki Ageng Gribig, Menilik Sejarah Malang. Retrieved May 31, 2019, from Terakota website: <https://www.terakota.id/menziarahi-makam-ki-ageng-gribig-menilik-sejarah-malang/>
- Ariyani, R. A. & Huda, K. (2016). Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(02), 97-111. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1042>

- A'yun, Q. (2015). Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami'Malang. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 1(2), 69–77.
- Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. (2009). Character education re-conceptualized for practical implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, (92).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. Routledge.
- Burgt, R. J. V. (1981). *The religious philosophy of William James*.
- Cafo, Z., & Somuncuo, D. (2000). *Global Values in Education and Character Education*.
- Cipta Wijaya, A. A. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Benda Cagar Budaya Di Kota Malang. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(2).
- Dudung, A. (2007). Metodologi Penelitian Sejarah. *Jakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Fägerstam, E. (2012). *Space and Place: Perspectives on outdoor teaching and learning* (PhD Thesis). Linköping University Electronic Press.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Grasindo.
- Husamah, H. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). *Research Report*.
- Iqbalillah, M. (2014). *Peran Masjid Agung Jami'Malang dalam Pembinaan Agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama* (PhD Thesis). Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Joko Sayono, Ayundasari, L., Sulisty, W. D., & Ridho'i, R. (2019). *Situs Sejarah Malang Raya Masa Islam dan Kolonial*. Malang: Jurusan Sejarah FIS UM.
- Jonassen, D. H. (2000). Revisiting activity theory as a framework for designing student-centered learning environments. *Theoretical Foundations of Learning Environments*, 89–121.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 226–239.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kristanti, L. O. (2018, May 5). Ki Ageng Gribig. Retrieved May 31, 2019, from Radar Malang Online website: <https://radarmalang.id/ki-ageng-gribig/>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metode Sejarah* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (2013). *Educational for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lolo, A. (2017). Keterampilan Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Khatulistiwa*, 7(1). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v7i1.944>
- Mailina, L., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1).
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Mustopo, M. H. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian beberapa unsur budaya masa peralihan*. Jendela.
- Pamungkas, O. Y. (2014). *Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter* (Thesis, UNS (Sebelas Maret University)). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/40159/Serat-Prabangkara-Karya-Ki-Padmasusastra-Tinjauan-Psikologi-Sastra-Dan-Nilai-Pendidikan-Karakter>
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pettricia, H. A., Wardhani, D. K., & Antariksa, A. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 12(1), 10–23.
- Priyadi, S., & Nursam, M. (2012). *Sejarah lokal: Konsep, metode, dan tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Rahcman, D. (2008). *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Foklor Ki Ageng Gribig*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rutmawati, S. (2016). Malang—Merdeka.com | Tentang Ki Ageng Gribig. Retrieved May 31, 2019, from <https://malang.merdeka.com/website/https://malang.merdeka.com/profil/tentang-ki-ageng-gribig-161021u.html>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sulistyo, W. D. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wicara Keras Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma Insan Cendekia Al Mujtaba Sukoharjo* (PhD Thesis). Universitas Sebelas Maret.
- Sulistyo, W. D. (2019a). Learning Activities from Learning Resources: Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49–63.
- Sulistyo, W. D. (2019b). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijss.v1i2.1910>
- Sulistyo, W. D., Nafi'ah, U., & Idris, I. (2019). The Development of E-PAS Based on Massive Open Online Courses (MOOC) on Local History Materials. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(09), 119–129. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i09.10143>
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahami “masalah penelitian” kepada mahasiswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0(0), 29–37.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). Strategi belajar mengajar. *Yogyakarta: Ombak*, 212.
- Thomas, G. M. (2007). The cultural and religious character of world society. In *Religion, Globalization, and Culture* (pp. 35–56). Brill.
- Tjokrosaputro, T., & Aryananda. (2011). *100 masjid terindah Indonesia*. Andalan Media.

- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 1*, 263–278.
- Wright, G. B. (2011). Student-centered learning in higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 23*(1), 92–97.
- Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani.